

Kebijakan PAUD ke SD yang Menyenangkan: Keterkaitan Efikasi Diri dengan Persepsi

Nike Khintha Rifayanti Saputri

Fakultas Psikologi, Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya

Adnani Budi Utami

Fakultas Psikologi, Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya

Sayidah Aulia Ul Haque

Fakultas Psikologi, Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya

Email : Nikekhinta29@gmail.com

Abstract

The Ministry of Education, Culture, Research and Technology (Kemdikbudristek) has abolished the reading, writing and counting (calistung) test in the admission of new students (PPDB) at the elementary school level (SD) starting in the 2022/2023 school year. However, this policy has raised concerns among teachers who are worried about the potential problems that could arise. As educators, teachers are expected to always be ready to develop professionally and have a positive perception of this policy. Positive perceptions can encourage teachers to act in accordance with the belief that they can succeed, while negative perceptions can trigger conflict and distrust. Teachers' perceptions are closely related to their self-efficacy; teachers with high self-efficacy tend to have positive and optimistic perceptions of success, while those with low self-efficacy may be pessimistic. The data collection method used a questionnaire. The sampling technique that will be used in this study is cluster random sampling. The participants or samples that the researchers will use have the characteristics of 1st grade elementary school teachers in Surabaya as many as 82 respondents. This research is a correlational type of quantitative research. The data analysis technique uses Spearman Brown correlation. Based on the results of hypothesis testing, a significance value (1-Tailed) of 0.000 was obtained with a Spearman correlation (r) value of 0.868. Because the p value = 0.000 ($p < 0.01$), it can be concluded that these results are highly significant. It can be interpreted that in this study there is a positive correlation between self-efficacy and perceptions in 1st grade elementary school teachers in Surabaya so that the hypothesis of this study is accepted. The results of this study indicate a very significant relationship between self-efficacy and perceptions of 1st grade elementary school teachers in Surabaya.

Keywords: Self-efficacy, Perception, Teacher, Policy.

Abstrak

Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemdikbudristek) menghapus tes membaca, menulis, dan menghitung (calistung) dalam penerimaan peserta didik baru (PPDB) jenjang Sekolah Dasar (SD) mulai tahun ajaran 2022/2023. Namun, kebijakan ini menimbulkan kekhawatiran di kalangan guru yang khawatir akan potensi masalah yang muncul. Sebagai tenaga pendidik, guru diharapkan selalu siap berkembang secara profesional dan memiliki persepsi yang positif terhadap kebijakan ini. Persepsi positif dapat mendorong guru untuk bertindak sesuai dengan keyakinan bahwa individu bisa berhasil, sementara persepsi negatif dapat memicu konflik dan ketidakpercayaan. Persepsi guru terkait erat dengan efikasi diri individu; guru dengan efikasi diri tinggi cenderung memiliki persepsi positif dan optimis terhadap kesuksesan, sedangkan yang memiliki efikasi diri rendah mungkin bersikap pesimis. Metode pengumpulan data menggunakan kuesioner. Teknik sampling yang akan digunakan di penelitian ini adalah cluster random sampling. Partisipan atau sampel yang akan peneliti gunakan mempunyai karakteristik guru kelas 1 SD di Surabaya sebanyak 82 Responden. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif jenis korelasional. Teknik analisis data menggunakan korelasi Spearman Brown. Berdasarkan hasil uji hipotesis, di dapatkan nilai signifikansi (1-Tailed) sebesar 0.000 dengan nilai spearman correlation (r) sebesar 0,868. Karena nilai $p=0,000$ ($p<0,01$), maka dapat disimpulkan hasil tersebut sangat signifikan. Dapat diartikan dalam penelitian ini terdapat korelasi positif antara efikasi diri dan persepsi pada guru kelas 1 SD di Surabaya sehingga hipotesis dari penelitian ini diterima. Hasil dari penelitian ini menunjukkan adanya hubungan yang sangat signifikan antara efikasi diri dan persepsi pada guru kelas 1 SD di Surabaya.

Kata kunci : Efikasi diri, Persepsi, Guru, Kebijakan.

Pendahuluan

Persepsi adalah proses di mana individu mengorganisir dan menginterpretasikan stimulus yang diterima, sehingga memungkinkan individu tersebut untuk memahami dan mengenali apa yang diterima. Proses ini juga dipengaruhi oleh pengalaman-pengalaman yang telah dialami oleh individu tersebut. Persepsi adalah kemampuan individu untuk membedakan dan mengelompokkan stimulus yang diterima, kemudian memusatkan perhatian pada stimulus tersebut dan menginterpretasikannya. (Satriana, 2022). Menurut (Nevid, 2017) Persepsi juga diartikan sebagai proses di mana otak menafsirkan informasi sensorik dan mengubahnya menjadi gambaran yang berarti tentang dunia. Persepsi individu memungkinkan individu untuk menilai suatu kondisi, yang pada akhirnya mempengaruhi perilakunya. Persepsi positif terhadap suatu objek akan mendorong individu untuk bertindak sesuai dengan persepsi tersebut.

Kualitas pendidikan di Indonesia, khususnya kualitas pembelajaran menjadi prioritas untuk segera dicari permasalahannya. Mengembangkan sistem pembelajaran yang aktif, inovatif, efektif, dan menyenangkan dapat membantu meningkatkan kualitas pembelajaran dalam berbagai kondisi dan potensi yang ada. Indonesia saat ini sedang berusaha mengembangkan sistem pembelajaran dengan menerapkan kebijakan dari Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek). Salah satu kebijakan tersebut adalah menghapus tes membaca, menulis, dan berhitung (calistung) dalam proses penerimaan peserta didik baru (PPDB) untuk jenjang Sekolah Dasar (SD), yang mulai berlaku pada tahun ajaran baru 2022/2023. Kemendikbudristek menilai bahwa pengajaran membaca, menulis, dan berhitung (calistung) yang selama ini digunakan pada anak-anak dilakukan dengan metode yang salah. Akibatnya, anak-anak menganggap sekolah sebagai sesuatu yang tidak menyenangkan. Calistung dinilai berawal dari miskonsepsi yang berada di masyarakat selama bertahun-tahun yang dianggap sebagai satu-satunya tes kemampuan terpenting bagi anak usia dini. Menurut Menteri Nadiem Makarim, tes membaca, menulis, dan berhitung (calistung) dapat membuat anak-anak merasa tidak percaya diri dan merasa bodoh jika belum mampu melakukannya. Kemendikbudristek berharap agar penghapusan tes calistung ini dapat menghapus stigma yang beredar di masyarakat, serta mengubah pandangan masyarakat yang menganggap calistung sebagai tolak ukur untuk menilai kemampuan atau kecerdasan anak usia dini. Perubahan atau kebijakan baru tersebut merupakan salah satu tantangan bagi para pendidik yang akan menimbulkan berbagai persepsi.

Guru SD sebagai tenaga pendidik harus selalu berkembang secara profesional dalam praktik pengajaran, guru perlu berkolaborasi dengan guru lain dalam melakukan praktik pengajaran, penelitian, serta memahami kebijakan dan pengetahuan dengan baik. (Bouckaert & Kools, 2018). Pengetahuan ini meliputi pemahaman tentang kurikulum yang diterapkan di sekolah. Dengan pemahaman yang baik, guru dapat membentuk persepsi yang positif dan efektif dalam mengembangkan serta menerapkan kurikulum dengan baik. Pada kenyataannya ada

guru atau pihak sekolah yang mengkhawatirkan dengan dihapusnya tes calistung akan menimbulkan masalah dalam nilai prestasi siswa. Sekarang anak kelas 2 sudah lancar tes calistung namun apabila aturan baru ini berjalan, anak kelas 4 mungkin baru bisa lancar calistung (Winarto, 2023) dalam m.jpnn.com “Calistung kelas 1-2 SD dihapus, ada yang khawatir” diakses pada 8 November, 2023. Melalui kebijakan transisi PAUD ke SD yang menyenangkan tentu akan memberikan beban tersendiri sebagai guru kelas 1 SD. Berdasarkan hasil survey terhadap tiga guru SD, menyatakan bahwa ketiga subjek memiliki persepsi negatif dan efikasi diri yang rendah dimana sikap tersebut memiliki dampak yang tidak bagus karena akan mempengaruhi bagaimana individu tersebut bersikap. Perilaku individu yang sebenarnya merupakan refleksi dari berbagai persepsi yang dimiliki oleh setiap individu maka dari itu sebagai tenaga pendidik, guru diharapkan memiliki persepsi yang baik terhadap suatu keadaan yang akan mendorong guru untuk bertindak sesuai dengan persepsi positifnya tersebut. Persepsi yang negatif akan mempengaruhi perilaku guru untuk memicu perilaku konflik atau menimbulkan ketidakpercayaan dan sikap skeptis. Persepsi dapat dipengaruhi oleh banyak hal, termasuk pengalaman individu di masa lalu atau perspektifnya terhadap sesuatu. Individu yang pernah mengalami pengalaman buruk saat menghadapi perubahan kemungkinan besar akan merasa bahwa tidak mampu melakukannya. Persepsi negatif sangat mempengaruhi kinerja pendidik. Ini membuat individu merasa stuck dan akhirnya tidak melakukan apa-apa. Guru SD yang memiliki persepsi negatif akan menghadapi kesulitan seperti kebingungan karena individu tersebut tidak tahu visinya seperti apa dan tidak tahu apa yang akan individu hasilkan. Akibatnya, individu akan gagal memaksimalkan potensi selama proses pembelajaran.

Persepsi berkaitan erat dengan keyakinan individu terhadap kemampuan diri dalam menyelesaikan tugas-tugas tertentu atau mencapai tujuan yang diinginkan, yang dikenal sebagai efikasi diri. Individu memiliki tingkat efikasi diri yang tinggi, individu cenderung memiliki persepsi yang lebih positif tentang kemungkinan berhasil dalam hal tersebut. Sebaliknya, jika individu memiliki efikasi diri yang rendah, individu mungkin cenderung memiliki persepsi yang negatif atau pesimis tentang kemungkinan berhasil. (Bandura dalam Lent, 2002) mengemukakan bahwa individu cenderung meningkatkan performanya ketika individu memiliki tingkat efikasi diri yang tinggi. Efikasi diri merupakan keyakinan individu bahwa individu tersebut mampu melakukan perilaku tertentu yang akan menghasilkan hasil yang diinginkan dalam situasi tertentu. Individu dengan efikasi diri yang tinggi cenderung lebih tahan terhadap rintangan dan kegagalan. Individu tersebut mungkin melihat rintangan atau perubahan situasi sebagai tantangan yang bisa diatasi daripada sebagai hambatan yang tak terpecahkan. Efikasi diri diduga mempunyai peran untuk mempengaruhi persepsi guru terkait kebijakan Kemdikbudristek terbaru ini.

Berdasarkan uraian diatas, efikasi diri mempunyai peran penting dalam mempengaruhi persepsi individu. Pendekatan efikasi diri dengan teknik pengumpulan data akan membawa hasil yang relevan dan efektif untuk menduga adanya hubungan antara efikasi diri dengan persepsi guru terhadap kebijakan transisi Paud ke SD yang

menyenangkan

Metode

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif jenis korelasional. Penelitian jenis korelasional adalah penelitian yang bertujuan untuk mengetahui kekuatan dan arah hubungan antara dua variabel atau lebih (Azwar, 2017). Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan kuesioner dan google form. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah menggunakan skala pengukuran psikologi yang terdiri dari dua skala, yaitu skala persepsi dan skala efikasi diri. Skala tersebut berisi aitem favorable dan unfavorable. Skala yang digunakan adalah skala Likert dengan lima alternatif jawaban yaitu sangat setuju (SS), setuju (S), netral (N), tidak setuju (TS), sangat tidak setuju (STS).

Berdasarkan data pokok Kemendikbud 2023/2024 ada 654 SD di Surabaya. Menurut survey yang telah peneliti lakukan di beberapa SD tiap SD ada 4-5 guru yang mengajar kelas 1 SD. Maka dapat di asumsikan total guru yang mengajar kelas 1 SD di Surabaya sebanyak 2.616. Berdasarkan penjelasan tersebut, partisipan atau sampel yang akan peneliti gunakan mempunyai karakteristik guru kelas 1 SD di Surabaya. Jumlah kecamatan di Surabaya ada 31 kecamatan. Sampel yang akan digunakan pada penelitian ini adalah Guru kelas 1 SD di setiap kecamatan di kota Surabaya sebanyak 2-3 guru sehingga didapatkan total 82 partisipan. Penelitian ini menggunakan 82 partisipan dari populasi ini memberikan sampel yang representatif untuk mendapatkan gambaran yang cukup akurat. Dengan jumlah 82 partisipan, penelitian tetap dapat dilaksanakan dengan efisien tanpa mengorbankan kualitas data.

Penelitian ini menggunakan analisis data dengan menggunakan SPSS 16.0 for windows untuk mengukur signifikansi hubungan antar variabel. Variabel yang diukur adalah efikasi diri sebagai variabel X dan variabel persepsi sebagai variabel Y. Analisis data pada penelitian yang dilakukan dengan metode kuosioner yang diisi oleh 82 responden. Penelitian ini menggunakan uji prasyarat berupa uji normalitas, linieritas. Hasil penelitian menunjukkan data berdistribusi tidak normal dimana hasil uji normalitas sebaran untuk variabel persepsi menggunakan Shapiro Wilk diperoleh signifikansi $p = 0.001 < 0.05$. Artinya sebaran data berdistribusi tidak normal. Hasil dari uji lineritas antara persepsi dan efikasi diri didapatkan nilai signifikansi sebesar 0,015 dimana nilai signifikansi $>0,05$. Artinya, tidak terdapat hubungan linier secara signifikan antara variabel persepsi dan efikasi diri. Berdasarkan hal tersebut, peneliti melakukan uji hipotesis menggunakan analisis non parametrik korelasi Spearman-Brown.

Hasil

Uji reliabilitas aitem skala persepsi sebanyak dua kali putaran analisis dengan total aitem 30 diperoleh aitem valid sebanyak 24. Hasil estimasi reliabilitas skala perspsi yang diperoleh adalah sebesar 0,943. Untuk reliabilitas aitem skala efikasi diri, uji reliabilitas sebanyak tiga kali putaran analisis dengan total 30 diperoleh aitem

valid sebanyak 27 aitem. Hasil estimasi reliabilitas skala perspsi yang diperoleh adalah sebesar 0,948.

Tabel Uji Normalitas

Variabel	Shapiro-Wilk			Keterangan
	Statistik	Df	Sig.	
Persepsi	0,940	82	0,001	Tidak Normal

Hasil uji normalitas sebaran untuk variabel persepsi menggunakan Shapiro Wilk pada Tabel diatas diperoleh signifikansi $p = 0.001 < 0.05$. Artinya sebaran data berdistribusi tidak normal.

Tabel Uji Linieritas

Variabel	Linieritas		Keterangan
	F	Sig	
Persepsi – Efikasi diri	2,001	0.015	Tidak Linier

Setelah dilakukan uji linieritas, didapatkan nilai signifikasi sebesar 0,015 dimana nilai signifikasi $>0,05$. Artinya, tidak terdapat hubungan linier secara signifikan antara variabel persepsi dan efikasi diri.

Tabel Hasil Analisis Data Spearman Rho

			EFIKASI DIRI	PERSEPSI
Spearman's rho	Efikasi Diri	Correlation Coefficient	1.000	.868
		Sig. (2-tailed)	.	.000
		N	82	82
	Persepsi	Correlation Coefficient	.868	1.000
		Sig. (2-tailed)	.000	.
		N	82	82

Berdasarkan hasil uji hipotesis, di dapatkan nilai signifikasi (1-Tailed) sebesar 0.000 dengan nilai spearman correlation (r) sebesar 0,868. Karena nilai $p=0,000$ ($p<0,01$), maka dapat disimpulkan hasil tersebut sangat signifikan. Dapat diartikan dalam penelitian ini terdapat korelasi positif antara efikasi diri dan persepsi pada guru kelas 1 SD di Surabaya sehingga hipotesis dari penelitian ini diterima.

Pembahasan

Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui adanya hubungan efikasi diri dengan persepsi guru terkait kebijakan transisi PAUD Ke SD yang menyenangkan. Penelitian ini dilaksanakan dari 26 April 2024 sampai 3 Juni dengan jumlah responden sebanyak 82 orang. Variabel yang diukur dalam penelitian ini adalah efikasi diri sebagai variabel X dan variabel persepsi sebagai variabel Y. Analisis data pada penelitian yang dilakukan dengan metode kuosioner yang diisi oleh 82 responden. Penelitian ini menggunakan uji prasyarat berupa uji normalitas, linieritas. Hasil penelitian menunjukkan data berdistribusi tidak normal dan tidak terdapat hubungan linier secara signifikan antara variabel persepsi dan efikasi diri. Berdasarkan hal tersebut, peneliti melakukan uji hipotesis menggunakan analisis non parametrik korelasi Spearman-Brown. Berdasarkan hasil uji hipotesis korelasi Spearman-Brown, maka dapat disimpulkan hasil tersebut sangat signifikan. Dapat diartikan dalam penelitian ini terdapat korelasi positif antara efikasi diri dan persepsi pada guru kelas 1 SD di Surabaya sehingga hipotesis dari penelitian ini **diterima**. Hasil dari penelitian ini menunjukkan adanya hubungan yang sangat signifikan antara efikasi diri dan persepsi pada guru kelas 1 SD di Surabaya. Dengan demikian, meskipun data tidak memenuhi asumsi statistik parametrik, penggunaan metode non-parametrik seperti korelasi Spearman-Brown memberikan pemahaman yang mendalam tentang hubungan antara efikasi diri dan persepsi dalam konteks yang diteliti. Seseorang dengan efikasi diri yang tinggi percaya bahwa individu mampu melakukan sesuatu untuk mengubah apa yang terjadi di sekitarnya, sedangkan seseorang dengan efikasi diri rendah percaya bahwa individu pada dasarnya tidak mampu melakukan apa pun yang terjadi di sekitar. Orang dengan efikasi diri yang rendah cenderung menyerah saat situasi sulit, sementara orang dengan efikasi diri yang tinggi akan berusaha lebih keras untuk mengatasi masalah yang ada. Efikasi diri mempunyai peran penting dalam mempengaruhi persepsi individu. Semakin tinggi efikasi diri yang dimiliki guru semakin positif pula persepsi yang dimiliki oleh guru tersebut, begitupun sebaliknya semakin rendah efikasi diri maka persepsi yang dimiliki juga negatif.

Hasil penelitian ini sesuai dengan beberapa penelitian sebelumnya yang menunjukkan hasil adanya hubungan positif antara efikasi diri dan persepsi. (Septiara & Listiadi, 2019) menunjukkan hasil penelitian persepsi profesi guru (X1), efikasi diri (X2) dan progam pengelolaan pembelajaran (X3) secara bersama berpengaruh dengan (Y). Kesimpulannya ketiga variabel independen berpengaruh terhadap minat menjadi guru akuntansi. Sehingga hipotesis pertama berbunyi "Terdapat pengaruh persepsi profesi guru, efikasi diri, dan progam pengelolaan pembelajaran secara simultan terhadap minat menjadi guru akuntansi mahasiswa Pendidikan Akuntansi 2015 Fakultas Ekonomi Unesa" dinyatakan diterima.

Penelitian yang selanjutnya dilakukan oleh (Denika, 2019) memperoleh hasil penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif korelasional. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan instrumen skala model likert yang terdiri atas Skala efikasi diri dan skala persepsi GPK terhadap kemandirian anak berkebutuhan khusus. Hasil analisis menunjukkan hipotesis diterima. Kesimpulan dari penelitian ini adalah

terdapat hubungan yang signifikan antara efikasi diri dengan persepsi Guru Pembimbing Khusus (GPK) terhadap kemandirian anak berkebutuhan khusus. Semakin tinggi tingkat efikasi diri, maka semakin tinggi tingkat persepsi Guru Pembimbing Khusus (GPK) terhadap kemandirian anak berkebutuhan khusus di SD Al Firdaus Surakarta.

Penelitian dengan hasil yang sama juga ditemukan oleh (Alhadi & Suryani, 2018) mendapatkan hasil efikasi diri berpengaruh signifikan terhadap persepsi dalam pembelajaran secara individual. Sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa efikasi diri merupakan prediktor persepsi dalam pembelajaran secara individual pada karyawan PT. BRI (persero) Tbk. Cabang Banda Aceh artinya karyawan PT. BRI mengalami efikasi diri yang di indikasikan dengan adanya individu yang yakin dengan kemampuannya setara atau melebihi dari rekan kerja individu tersebut, dalam melakukan pekerjaan saya memiliki semua pengetahuan teknis yg dibutuhkan dan di organisasi saya mampu bekerja dengan baik, dapat menyelesaikan masalah dan meningkatkan kepercayaan diri yang akan menyebabkan persepsi pembelajaran individu yang baik.

Kesimpulan

Hasil dari penelitian ini mendukung hipotesis yang diajukan yakni adanya hubungan yang sangat signifikan antara efikasi diri dan persepsi pada guru kelas 1 SD di Surabaya. Semakin tinggi efikasi diri yang dimiliki guru semakin positif pula persepsi yang dimiliki oleh guru tersebut, begitupun sebaliknya semakin rendah efikasi diri maka persepsi yang dimiliki juga negatif. Diharapkan hasil dari temuan ini dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan program atau intervensi psikologis yang bertujuan meningkatkan efikasi diri dengan fokus pada persepsi yang positif. Penemuan ini memberikan implikasi penting dalam pengembangan profesionalisme guru, serta memperkuat pentingnya memperkuat efikasi diri dalam upaya meningkatkan kualitas pengajaran dan interaksi dengan siswa. Meskipun demikian, diperlukan penelitian lebih lanjut untuk memahami dengan lebih mendalam dinamika hubungan antara efikasi diri dan persepsi serta faktor-faktor lain yang mungkin memengaruhi hasil penelitian selanjutnya.

Referensi

- Alhadi, R. and Suryani, A. (2018) *pengaruh efikasi diri terhadap persepsi dalam pembelajaran secara individual dengan perilaku pembelajaran di dalam tim sebagai variabel moderasi pada karyawan PT. Bank Rakyat Indonesia (persero) tbk. Cabang banda aceh*, 3.
- Amir, H. (2016) *korelasi pengaruh faktor efikasi diri dan manajemen diri* , 10(4), pp. 336–342.
- Azwar, S. (2017). *Metode penelitian psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Bouckaert, M., & Kools, Q. (2018). Teacher Educators as Curriculum Developers: Exploration of a Professional Role. *European Journal of Teacher Education*, 41(1), 32–49. <https://doi.org/10.1080/02619768.2017.1393517>

- Denika, A. (2019) *Hubungan Antara Efikasi Diri dengan Persepsi Guru Pembimbing Khusus (GPK) Terhadap Kemandirian Anak Berkebutuhan Khusus di SD AL Firdaus Surakarta*
- Fadhila, D., Dahliana, A. and Bustaman, N. (2017) *Pengaruh Efikasi Diri Terhadap Kematangan Karir Siswa*, 2(3).
- Inko Septiara, V., & Listiadi, A. (2019). Pengaruh persepsi profesi guru, efikasi diri dan progam pengelolaan pembelajaran (ppp) terhadap minat menjadi guru akuntansi mahasiswa prodi pendidikan akuntansi 2015 Fakultas Ekonomi UNESA. *Jurnal Pendidikan Akuntansi (JPAK)*, 7(3).
- JPNN (2019) *Mulai Tahun Ajaran 2019, Kelas 1 Dan 2 SD Tidak Ada Calistung*, www.jpnn.com. Available at: <https://www.jpnn.com/news/mulai-tahun-ajaran-2019-kelas-1-dan-2-sd-tidak-ada-calistung> (Accessed: 08 Nov 2023).
- Nevid, J. S. (2017). Psikologi Konsepsi Dan Aplikasi. Bandung: Nusa Media
- Satriana, M. *et al.* (2021) 'Persepsi Guru Paud terhadap pembelajaran online: Fenomena Masa pandemi covid-19', *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(1), pp. 362–373. doi:10.31004/obsesi.v6i1.1353.